





amal itu tergantung niat. Dan setiap orang tergantung apa yang diniatkannya.'

An-Nawawi rahimahullah berkata: "Mayoritas Ulama pakar bahasa Arab dan Ushul, serta dari spesialis lainnya berpendapat bahwa kata 'Innama' (إنما) berguna untuk pengkhususan, yaitu menentukan yang disebut serta meniadakan selainnya. Maka perkiraan makna hadits ini adalah 'Sesungguhnya amal akan dicatat sesuai dengan niatannya, dan tidak dianggap jika tanpa niat. Di dalamnya terdapat dalil bahwa bersuci; yaitu wudhu, mandi, tayamum itu tidak sah kecuali dengan niat. Begitu juga shalat, zakat, puasa, haji dan ibadah serta seluruh ibadah."

Dari sini jelas, bahwa semua ibadah tidak sah kecuali dengan niat karena Allah. Kalau hal itu dibarengi dengan mengikuti petunjuk Rasulullah sallallahu'alaihi wa sallam, maka amal itu akan diterima. Sebagaimana firmanNya:

(فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا) (سورة الكهف: 110)

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (QS. Al-Kahfi: 110)

Ibnu Qayim rahimahullah berkata: "Ini adalah amal yang diterima. Amal tidak akan diterima kecuali dengannya. Yaitu bahwa amal harus sesuai dengan petunjuk Rasulullah dan hanya ingin mencapai rida Allah.' (Miftah Darus Sa'adah, 1/85)

Wallahu ta'ala a'lam.